



LOMBA ESAI TENTANG KEPAHLAWANAN 2021
BAGAIMANA MENUMBUHKAN NILAI KEPAHLAWANAN DI KALANGAN
GENERASI MUDA

JUDUL ESAI
GENERASI MUDA : PAHLAWAN MASA KINI, PENYELAMAT BUDAYA
NEGERI

Diusulkan Oleh
Dina Oktaviana (0038703893)
Eunike Vivian Amelia (0041416921)
Eyda Kurnia (0041033970)

SMA Negeri 58 Jakarta
2021

Generasi Muda : Pahlawan Masa Kini, Penyelamat Budaya Negeri

Oleh: Dina Oktaviana, Eunike Vivian Amelia, Eyda Kurnia

SMA Negeri 58 Jakarta

"Banyak hal yang bisa menjatuhkanmu. Tapi satu-satunya hal yang benar-benar dapat menjatuhkanmu adalah sikapmu sendiri." -R. A. Kartini

Pertumbuhan dan perkembangan teknologi revolusi industri 4.0 di Indonesia mengakibatkan munculnya perubahan besar. Terobosan-terobosan teknologi ini membuat masyarakat Indonesia mempunyai peluang yang gemilang untuk masa depan. Salah satu pesatnya perubahan yaitu teknologi digital, di mana semua aspek kehidupan menjadi serba digital. Teknologi digital yang kian pesat dari tahun ke tahun membuat sebuah kepraktisan dalam mendapatkan informasi serta didukung dengan mudahnya dalam mengakses. Maraknya situs digital ini menjadikan masyarakat Indonesia -terkhusus generasi muda- harus cepat beradaptasi. Mindset para generasi muda harus diubah sehingga dapat fleksibel dan tidak kaku dengan perubahan yang terjadi atau berkembang. Segala yang menyangkut pertumbuhan dan perkembangan teknologi, khususnya bidang digital akan melahirkan sebuah kemanfaatan yang dapat menunjang produktivitas para generasi muda. Namun, segala perubahan itu tidak hanya membawa ke arah kemajuan, melainkan juga melahirkan sebuah tantangan bagi para generasi muda. Pada dasarnya, generasi muda tidak bisa terhindar dari sebuah perkembangan teknologi digital apalagi memberhentikan sebuah perkembangan tersebut. Maka dari itu, ketelitian dan sikap kritis dari para generasi muda itulah yang harus ditanamkan agar tetap dapat menyeimbangkan hal-hal positif yang bisa dimanfaatkan guna memajukan diri sendiri dan bangsa Indonesia.

Membangun suatu negara untuk maju dan dapat bersaing di ranah internasional, tidak hanya dengan upaya peningkatan pembangunan infrastruktur saja, tetapi membangun jiwa nasionalisme para generasi bangsa juga harus menjadi prioritas bangsa.

Keterkaitan antara perkembangan digital dengan sosial budaya generasi muda di Indonesia sangatlah nyata, tidak sedikit dari mereka yang menjadi tidak peduli akan kebudayaan sendiri. Efek kesenangan yang didapatkan di dalam teknologi digital tersebut tidak sedikit menimbulkan gugurnya nilai-nilai nasionalisme yang tertanam di dalam dirinya. Kemudahan dalam mengakses segala informasi dari seluruh dunia, menjadikan para generasi muda ingin mengikuti perkembangan yang ada, yang terkadang tanpa melihat nilai dan kebudayaan yang berlaku di Indonesia.

Gaya hidup yang eksis dan sifat individualis tanpa disadari tertanam seiring perkembangannya. Maraknya teknologi digital, tidak sedikit generasi muda yang menjadi lupa akan kebudayaannya sendiri, dengan kata lain, generasi muda banyak yang sekadar mengikuti trend tanpa dilihat dulu baik atau buruknya bagi diri sendiri bahkan bangsa Indonesia. Nilai dan norma yang dibangun oleh para pahlawan di masa lalu seharusnya tetap dipegang teguh oleh para generasi muda dalam menyikapi arus teknologi yang kian pesat.

Perkembangan digital juga diiringi dengan kian pesatnya perkembangan fashion. Fashion yang populer akhir-akhir ini menjadikan tidak sedikitnya para generasi muda Indonesia ingin mengikuti *trend fashion* tersebut. Platform seperti tiktok, instagram, facebook dan lainnya menjadi wadah yang bagus dalam memasarkan barang tersebut. Tidak dapat dipungkiri, bahwasannya barang-barang yang ramai di khalayak merupakan barang hasil produksi negara lain. Meskipun banyak barang dalam negeri yang mempunyai kualitas dan harga yang baik, tetapi dengan embel-embel kualitas *import* masih menjadi suatu *fashion* akan menjadi bernilai besar di mata generasi muda. Tentu hal ini menjadi

tantangan bagi bangsa Indonesia, bagaimana cara agar para generasi muda selalu menanamkan cinta tanah air dan mempunyai sifat kepahlawanan dengan berpegang teguh kepada nilai-nilai kebudayaan bangsa Indonesia dan tetap mengikuti arus perkembangan teknologi digital yang kian pesat.

Berdasarkan berbagai perkara yang telah dijelaskan, hal tersebut dapat melatarbelakangi permasalahan pada era disrupsi yang kian menjadi tantangan bagi generasi muda.

Era disrupsi seolah tidak segan untuk menghampiri kehidupan manusia, tidak terkecuali pada generasi muda. Dilansir dari e-jurnal yang dipublikasikan oleh Universitas Mercubuana, bahwa ciri dari era disrupsi menganut pada perubahan yang masif, cepat, dengan pola yang sulit ditebak (*Volatility*), perubahan yang cepat menyebabkan ketidakpastian (*Uncertainty*), terjadinya kompleksitas hubungan antar faktor penyebab perubahan (*Complexity*), dan kekurangjelasan arah perubahan yang menyebabkan ambiguitas (*Ambiguity*). Hal ini kerap kali menjadi penyebab terjadinya masalah sosial dan budaya di Negeri Ibu Pertiwi. Kelajuan era disrupsi yang cukup tajam tidak sebanding dengan kesiapan masyarakat untuk menghadapi arus tersebut. Pada era inovasi disruptif, sebagian besar generasi muda memiliki mental untuk menelan serba instan dan mendisrupsi berbagai aktivitas manusia, termasuk di dalamnya bidang ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) serta pendidikan tinggi. Dengan keberlangsungan era disrupsi, justru masyarakat berlomba-lomba untuk mengubah *lifestyle* dengan sikap westernisasi.

Pada hasil Sensus Penduduk 2020, terlihat dengan jelas bahwa generasi muda mendominasi populasi di Indonesia. Sejumlah 70,72% penduduk usia produktif yang berkisar umur 15 - 64 merupakan angka yang diduduki oleh generasi millennial dan generasi muda. Tidak dapat dipungkiri bahwa peran kaum muda sangat penting terhadap keberlangsungan negeri. Kabar buruknya, mereka seakan terbuai dengan gaya barat yang memiliki stigma kekinian dan modern. Jika ditelaah dari

faktor internal, hal ini berkaitan erat dengan lunturnya nilai kepahlawanan pada diri masyarakat. Sikap cinta tanah air seolah sudah minim dikonsumsi oleh warga negaranya sendiri.

"Dominasi produk lokal saya kira muncul karena fenomena-fenomena, seperti keterbukaan informasi dan kemudahan akses terhadap informasi tersebut. Dengan keberlimpahan informasi, kreativitas jadi terbangun dan membentuk semangat yang bersifat produktif," jelas pemerhati sosial, Yusar, dalam kutipan berita Liputan6. Dengan adanya polemik ini, maka produk luar negeri akan memiliki peluang untuk hadir di tengah-tengah masyarakat Indonesia dan menjadi pusat perhatian publik. Hal itulah yang kerap terjadi di masa sekarang. Maraknya hasil karya bangsa lain akan berbanding terbalik dengan eksistensi produk dalam negeri.

Dengan munculnya permasalahan yang kian pelik, kaum muda perlu menjajaki tanah air untuk menganalisisnya dengan wawasan luas yang mereka miliki. Kelihaihan generasi muda dalam memberikan argumentasi terhadap suatu perkara harus dilandasi dengan kemampuan berpikir kritis dan berpegang teguh pada nilai moral bangsa Indonesia. Teknologi yang arusnya tidak dapat dihindari juga perlu menjadi perhatian generasi muda terhadap kebudayaan Negeri Seribu Pulau.

Perkembangan kebudayaan di dunia kian pesat seiring dengan laju teknologi. Hal ini tentu menjadi sesuatu yang memiliki kemanfaatan jika direalisasikan dengan positif oleh semua kalangan, terkhusus para generasi muda yang akan memimpin masa depan. Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa di setiap kemajuan suatu hal pasti mempunyai dampak negatif juga. Indonesia memiliki banyak generasi muda yang kritis dan potensial, tetapi banyak juga yang memilih untuk hidup secara praktis tanpa memilah-milah dari aspek baik dan buruknya.

Lifestyle yang dibuat semakin praktis dan mudah oleh perkembangan teknologi, dapat menciptakan generasi muda yang praktis dan konsumtif. Sebagai bentuk nyata dari sikap westernisasi yang kian

meningkat yang akhir-akhir ini semakin pesat. *Brand* global atau *brand* luar negeri menjadi permasalahan bagi generasi muda. Hal ini disebabkan karena masyarakat lebih memilih untuk memakai *brand* luar negeri dengan asumsi bahwa tidak ingin ketinggalan perkembangan teknologi atau perkembangan zaman. Dengan kata lain, sebuah gengsi yang mereka anggap membanggakan itu mengakibatkan tingkat daya saing *brand* lokal akan terkikis. Jika hal ini terus terjadi, maka akan melahirkan generasi muda yang acuh tak acuh akan kebudayaannya sendiri, yaitu kebudayaan Indonesia.

Pemecahan masalah ini harus dilakukan oleh kaum muda dengan melahirkan berbagai solusi efektif. Generasi muda sebagai penggerak revolusi produk lokal mampu mencegah degradasi moral dengan tetap berlandaskan nilai kepahlawanan yang tidak luput dari sejarah Indonesia.

1. Pelopor pahlawan muda bagi budaya bangsa.

Seorang tuna netra tentu akan masuk ke dalam jurang jika tidak dituntun oleh orang lain yang memiliki kemampuan untuk melihat dengan jelas. Hal serupa terjadi pada era disrupsi terhadap budaya bangsa. Sudah selayaknya kaum muda mengambil peran sebagai pahlawan penangkal westernisasi. Maraknya asumsi yang memuja produk luar negeri mampu melumpuhkan produk yang dihasilkan dengan keringat anak bangsa. Dalam ruang lingkup keluarga, peran pahlawan kaum muda mampu memberikan masukan kepada anggota keluarga untuk tetap percaya atas kualitas yang diberikan oleh produk lokal. Sebab, mayoritas orang tua lebih mudah termakan oleh produk luar negeri yang lebih murah.

Kabar buruknya, produk dengan harga di bawah normal itu merupakan salah satu bentuk tipu daya untuk menarik perhatian konsumen. Jika berlangsung secara terus menerus, maka produk dalam negeri akan terancam punah. Edukasi mengenai keistimewaan produk lokal dapat menjadi wujud nyata dari kaum muda untuk menjadi pahlawan. Dengan adanya pemahaman mengenai bahaya mengkonsumsi produk luar negeri secara berlebihan seharusnya bisa menjadi

pertimbangan bagi masyarakat untuk lebih mencintai tanah air dengan memprioritaskan pembelian produk hasil generasi bangsa. Inilah permasalahan yang memerlukan strategi dari kaum muda untuk menjadi pahlawan bangsa. Serupa halnya dengan peran pahlawan pada zaman terdahulu, pahlawan muda masa kini akan memberikan kontribusi terbaik untuk mencintai tanah air dengan mempertahankan budaya bangsa Indonesia agar tidak luput dari sejarah.

Dari kacamata proklamasi, kaum muda telah memiliki tekad untuk melawan penjajah demi terbentuknya negeri ibu pertiwi. Inilah nilai yang perlu disematkan dalam dada setiap generasi muda, terutama kaum generasi muda. Seiring berkembangnya Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK), tingkat *critical thinking* kaum muda harus selalu mengalami peningkatan. Dengan adanya kemampuan berpikir kritis, maka pemuda-pemudi bangsa mampu menganalisis bahwa dominasi keberadaan produk luar negeri merupakan wujud nyata dari penjajahan pada aspek teknologi, ekonomi, dan budaya bangsa. Kerugian ini tidak hanya berdampak pada diri manusia pada masa sekarang, namun bisa berakibat hingga 30 tahun mendatang.

Para penjajah tidak akan berhenti mempropagandakan tujuan mereka jika tidak ada tindakan pemberontakan dari dalam negeri, utamanya generasi muda. Pemberontakan yang dilakukan oleh kaum generasi muda tentu tidak menggunakan bambu runcing sebagai senjata perang. Ilmu dan wawasan teknologi yang disertai dengan sikap keberanian dapat menjadi modal utama untuk melawan penjajahan terselubung yang merugikan generasi muda dan rakyat Indonesia dalam ruang lingkup yang lebih luas. Tentu dengan menjadi pahlawan masa kini, eksistensi kaum generasi muda akan berdampak pada perkembangan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM). Haram hukumnya mengkhianati sejarah, maka dari itu kaum muda harus turun tangan dengan menjadi pahlawan untuk mencegah dan mengatasi berbagai polemik yang mencederai budaya bangsa, terlebih lagi kaum muda memiliki potensi

besar untuk meneladani sikap pahlawan di jaman terdahulu. Dengan semangat yang tinggi, keringat generasi muda mampu mempertahankan produk lokal dengan peran sebagai pahlawan.

2. Memproklamirkan brand lokal melalui media sosial

Sejarah proklamasi kemerdekaan kerap melekat pada seluruh rakyat Indonesia. Momentum yang menjadi cikal bakal eksistensi negeri heterogen dengan berbagai keberagaman sebagai faktor pemersatunya. Tidak mudah untuk meraih kemerdekaan. Begitu pula untuk mempertahankannya. Maka dari itu, hak kemerdekaan ini patut ditindaklanjuti oleh kaum muda.

Aksi memproklamirkan produk hasil jari-jemari anak bangsa patut dijadikan salah satu kunci utama dalam melestarikan negeri. Generasi muda dapat menautkan prinsip #mulaidaridirisendiri dengan menggunakan berbagai produk lokal. Sebab jika anak muda tidak turun tangan, kemungkinan besar permasalahan ini akan berlarut seperti ombak gang terbawa arus di lautan.

Sudah seharusnya generasi muda menjadi penakluk zaman. Terkadang, rasa keberanian untuk menantang tren harus dilakukan untuk menjaga kelestarian tanah tempat kelahiran. Tidak harus selalu serta merta mengikuti arah angin. Jika perkembangan teknologi dirasa sudah mengancam budaya bangsa, maka kaum muda perlu mengambil tindakan tegas dengan gaya kreativitas dan inovatif yang tinggi.

Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) dijadikan sebagai wujud nyata dari bentuk pengabdian para wirausaha yang berikhtiar untuk menghidupkan anggota keluarganya sekaligus berperan bagi negeri untuk memajukan produk lokal. Dengan relasi luas yang dimiliki oleh kaum muda, bukan hal yang mustahil bagi mereka untuk membantu mengembangkan hasil karya anak bangsa. Dukungan, apresiasi, dan donasi yang diberikan kepada pengusaha dalam negeri akan berdampak banyak bagi kemajuan bangsa. Pentingnya rasa apresiasi dari masyarakat

akan menggugah semangat para pelaku produksi untuk berkontribusi dalam negeri. membuat brand lokal dengan kualitas internasional. Dengan teknologi produksi, kaum muda berpeluang untuk mengolah dan menghasilkan *brand* ternama dan diaplikasikan ke dalam *brand* yang ingin dibuat.

Taktik jitu yang harus dilakukan masyarakat untuk memproklamirkan produk lokal dapat diwujudkan melalui kerja sama dengan *seleb social media*, seperti *selebgram*, *selebtweet*, dan lainnya. Hal ini dilakukan untuk menarik perhatian publik untuk ikut serta dalam mengkonsumsi produk tersebut. Sebab, validasi dari *seleb* sangat berpengaruh pada pemikiran masyarakat.

3. Aktualisasi nilai kepahlawanan pada gaya hidup generasi muda

Membela negeri. Sebuah ungkapan yang amat erat hubungannya dengan para pahlawan. Nilai kepahlawanan ini sangat penting, namun perlahan mulai memudar karena adanya pergeseran zaman dan budaya. Disesuaikan dengan kondisi sekarang, membela negeri tidaklah turun ke medan perang, tetapi menjaga moral agar terus sesuai dengan nilai asli bangsa Indonesia. Salah satunya adalah arif.

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mencatat kata 'arif' dengan makna cerdik dan pandai. Mendengar kata cerdik, kata pertama yang muncul di benak generasi muda tentu adalah si kancil. Aksinya mengelabui buaya untuk menyeberang sungai, membantu sang monyet untuk mendapatkan haknya yang dipinjam, dan lainnya sudah menunjukkan seberapa cerdik hewan yang satu ini. Hal ini dapat generasi muda kaitkan dengan kondisi generasi muda zaman sekarang.

Generasi muda adalah sekumpulan pemuda yang pintar-dalam berbagai hal-terutama dalam bidang teknologi. Namun, tidak semua orang memanfaatkannya untuk hal baik. Di sinilah generasi muda dapat menilai kearifan seseorang-atau mungkin diri generasi muda sendiri.

Dikaitkan dengan budaya, tidak semua orang memiliki *self-control* yang baik dalam memilih budaya yang diterimanya. Bisa jadi, orang tersebut justru mengabaikan budaya bangsa dan malah mengamalkan budaya asing. Pada dasarnya tidak menjadi masalah jika yang diterapkan adalah sisi positifnya, namun akan menjadi bencana ketika hal ini justru menimbulkan degradasi moral.

Nilai-nilai seperti mabuk-mabukan, pergaulan bebas-termasuk seks bebas-dan hal lainnya tentu berlawanan dengan etika yang timbul dari budaya nasional. Generasi muda perlu kepekaan tinggi untuk menyeleksi beragam pengajaran dari tiap budaya yang diterima.

Sebagai kaum muda dengan pemikiran lebih maju, sudah sepatutnya generasi muda memiliki penguasaan diri dalam setiap unggahan dan ujaran generasi muda di sosial media, termasuk untuk tetap arif dan bijaksana dalam menjaga pengamalan nilai kepahlawanan dan budaya nasional.

4. Melakukan aksi nyata dalam penegakkan kebudayaan dan nilai asli Indonesia.

Dalam perang bangsa Indonesia untuk merebut kekuasaan dari tangan penjajah, para pejuang tidak serta merta menodongkan bambu runcing ke hadapan lawan. Mereka akan duduk bersama untuk berembuk guna menyusun strategi. Salah satu taktik yang tentu sangat familiar dengan telinga generasi muda adalah taktik gerilya. Dengan cara mengendap-endap, para pejuang lantas menumpas penjajah dan berhasil menghadiahkan kemerdekaan Indonesia pada 17 Agustus 1945.

Begitu pun dengan menjadi "pahlawan" untuk mengembalikan gaya hidup generasi muda kepada kearifan lokal yang perlahan terkikis. Generasi muda membutuhkan strategi untuk dapat merealisasikannya. Salah satunya adalah dengan menggunakan cara yang sama ketika westernisasi masuk ke Indonesia. Pesatnya perkembangan teknologi menjadi alasan terkuat berkembangnya westernisasi di Indonesia.

Mudahnya mengakses internet -termasuk sosial media- menjadi “jalan tikus” bagi budaya asing untuk masuk. Dengan begitu, generasi muda dapat menggunakan teknologi dan internet untuk menegakkan kebudayaan dan nilai-nilai asli bangsa Indonesia.

Jika generasi muda berselancar di sosial media, generasi muda dapat menjumpai banyak gerakan anak muda yang bertujuan untuk memperkenalkan budaya bangsa. Salah satunya adalah gerakan #berkainbersama. Aksi untuk menggunakan kain khas Indonesia untuk kegiatan sehari-hari menjadi poin utama dari gerakan ini; menunjukkan bahwa kain tradisional yang dianggap kuno dan ketinggalan zaman juga bisa menambah nilai seseorang dan tetap tampil keren. Tindakan ini tentu sangat baik, dari sini generasi muda bisa berkaca untuk melakukan aksi perkenalan hal lain yang serupa. Bukan hanya budaya, namun juga sifat nasional yang lain.

Contoh lainnya adalah dengan melakukan donasi. Banyak “pahlawan” muda di luar sana yang sudah melakukan kegiatan donasi untuk orang yang membutuhkan; tunawisma, kaum difabel, dan lainnya. Mereka -yang dengan sungguh melakukannya- mengajak pengguna sosial media lainnya untuk ikut berpartisipasi dengan tujuan menumbuhkan rasa empati. Jika dilihat lebih teliti, empati berkaitan erat dengan kata gotong royong, di mana hal ini adalah keistimewaan rakyat Indonesia. Gotong royong sudah menjadi sifat asli masyarakat Indonesia bahkan memiliki variasi nama yang berbeda sesuai tempat di Indonesia. Namun sayang, banyak kaum muda zaman sekarang yang beranggapan bahwa gotong royong hanya untuk orang tua, dan selalu dikaitkan dengan kegiatan minggu bersih di lingkungan tempat tinggal. Padahal, aksi donasi ini juga merupakan bagian dari gotong royong yang mudah dilakukan dan memanfaatkan kemajuan teknologi. Kegiatan ini tentu sangat positif dan layak dikembangkan.

Gotong royong tidak melulu berbagi uang, dapat juga dengan berbagi ilmu. Dewasa ini generasi muda banyak melihat orang yang lebih

mengerti mengenai suatu hal membagi ilmunya di sosial media-bahkan membuka jasa mengajar gratis-dengan tujuan berbagi. Tentu generasi muda patut mengapresiasinya. Aksi gotong royong ini dapat dilakukan oleh siapapun, kapanpun, dan dimanapun. Tidak ada alasan untuk seseorang mengabaikan sifat asli Indonesia yang satu ini.

Selain itu, perlu generasi muda sadari bahwa banyak generasi muda menyukai hal yang praktis dan menyenangkan, salah satu indikasi sudah merebaknya sifat hedonisme di tengah kaum muda. Untuk menyiasati hal ini, budaya dan kearifan lokal pun perlu generasi muda jadikan hal yang praktis dan menyenangkan. Di samping sudah banyak lomba yang berfokus pada kebudayaan daerah, generasi muda juga dapat menambah gerakan yang menyajikan pengetahuan kebudayaan. Generasi muda dapat membuat gerakan #budayaIndonesiahariini. Tujuan utama gerakan ini adalah untuk memudahkan setiap orang mengakses pengetahuan akan budaya Indonesia dengan mudah. Generasi muda dapat mengangkat banyak budaya nasional-baik yang sudah banyak diketahui orang, maupun yang terdengar masih sangat "baru" melalui unggahan *story* dan *feed* di Instagram. Dengan cara ini, mau tidak mau, perlahan-lahan, banyak orang akan menyaksikan kekayaan budaya Indonesia. Dengan harapan, hal ini akan menumbuhkan benih cinta di hati tiap warga negara akan budayanya sendiri, dan berempati untuk mengembangkannya dengan cara apapun bahkan memperkenalkannya ke mancanegara.

Oleh sebab itu, perlu generasi muda sadari bahwa pahlawan di masa kini tidak jauh berbeda dengan pahlawan pada masa penjajahan; sama-sama mengangkat senjata di medan perang. Yang membuat berbeda adalah jenis "senjata" yang digunakan dan "medan pertempurannya". Di era revolusi industri 4.0, senjata utama generasi muda adalah teknologi. Kekuatan menyebarnya ilmu dan pengetahuan dengan sekejap mata dapat generasi muda gunakan untuk mengokohkan kebudayaan dan kearifan lokal generasi muda Indonesia, bukan malah

membuatnya semakin terkikis. Medan perang generasi muda adalah nilai-nilai negatif dari westernisasi.

Di luar dampak yang berguna, seperti memberikan inspirasi untuk berkarya, kebanyakan hal yang diserap oleh kaum muda adalah dampak negatif, yang berpengaruh pada moral akan budaya bangsa. Penurunan kesadaran akan budaya bangsa tentu menjadi salah ketika kita membiarkan diri "dijajah" kembali oleh hal-hal yang melanggar norma dan nilai asli bangsa Indonesia.

Mari tumbuhkan kesadaran dengan menjadi pahlawan masa kini untuk melestarikan budaya melalui kemajuan teknologi!. Tingkatkan nasionalisme, hadapi disrupsi, jajaki teknologi!.

Referensi

Asnida, R. (2020, August 16). Produk Lokal di Mata Milenial dan Generasi muda. *M-Liputan6-Com.Cdn.Amproject.Org*.

Diana, R., Hasanah, F., Mori, R. P., Mailani, N., Islam, U., Maulana, N., & Ibrahim, M. (n.d.). *PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS MULTIPLE INTELLIGENCE SEBAGAI DESAIN PEMBELAJARAN DI ERA DISRUPSI*.

Mandiri. (2021, January 6). TETAP UNGGUL & TANGGUH DI ERA DISRUPSI. *Mandiriwealthmanagement.Com*.

Supriyatno, H. (2019). *Lunturnya Budaya Tradisional di Era Digital* / *Harian Bhirawa Online*. <https://www.harianbhirawa.co.id/lunturnya-budaya-tradisional-di-era-digital/>

Larasati, D. (2018). Globalization on Culture and Identity: Pengaruh dan Eksistensi Hallyu (Korean-Wave) Versus Westernisasi di Indonesia. *Jurnal Hubungan Internasional*, 11(1), 109. <https://doi.org/10.20473/jhi.v11i1.8749>